

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)

**SKRIPSI**

Di Ajukan Kepada

Instirut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaika Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



Oleh

**VERA DESSY FARA DINA**

**NIM: 210314268**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
DESEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Dina, Vera Dessy Fara.** 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M. Pd. I

**Kata Kunci:** *Pendidikan Akhlak, Hamka, Syed Muhammad Naquib Al Attas.*

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sempurna, maka manusia diharapkan mampu berperilaku sesuai unsur-unsur pendidikan Islam. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat islam masih mengalami degradasi moral yang sulit dikendalikan. Maka perlunya pembaharuan konsep pendidikan akhlak, salah satunya dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Al-Attas dan HAMKA memiliki perhatian besar terhadap pendidikan akhlak di zaman yang berbeda. Kedua tokoh tersebut memiliki latarbelakang yang hampir sama dalam bidang filsafat sehingga pendekatan dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan objek pembahasan tertuju pada pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan akhlak.

Peneliti ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas? 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas? 3) Bagaimana implikasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan agama islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji buku-buku karya HAMKA dan Syed Naquib Al-Attas. Analisis data menggunakan metode *Content Analisis* dan *comparative study*.

Penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA memiliki kepribadian *akhlaq al-karimah*. sedangkan Al- Attas mengacu pada konsep *ta'dīb*. (2) Pendidikan Akhlak menurut HAMKA dan Al-attas sama-sama membentuk *insān kāmil* dan *taqarrub* kepada Allah. perbedaannya Hamka lebih mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia dan Al-Attas pada pembentukan manusia yang baik (3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Al-Attas dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vera Dessy Fara Dina  
NIM : 210314268  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 2020

Pembimbing I



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I**

NIP: 19740306 2003121 001

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I**

NIP: 19740306 2003121 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **VERA DESSY FARA DINA**  
NIM : 210314268  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI ATAS  
PEMIKIRAN HAMKA DAN SYED NAQUIB AL-ATTAS)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera Dessy Fara Dina

NIM : 210314268

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Desember 2020

**IAIN**  
**PONOROGO**

Vera Dessy Fara Dina

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vera Dessy Fara Dina

NIM : 210314268

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam pendidikan islam (Studi atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa sripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ditemukan bukti dan terbukti skripsi ini hasil pengambil alihan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 September 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Vera Dessy Fara Dina  
NIM. 210314268

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi pintar dan kurang paham menjadi paham. Pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi sempurna. Pendidikan menurut Marimba adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>2</sup> Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia.<sup>3</sup>

Pada era dewasa ini kehidupan manusia sudah jauh dari nilai-nilai al-qur'an dan hadis. Orientasi kehidupan manusia berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritual. Terjadilah iklim yang semakin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia yang tidak berpri kemanusiaan.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), 2

<sup>2</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), 19. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam buku Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), 21

<sup>3</sup> Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' lil-Abna'* (Semarang: Alawiyah, t.th.), 4

Disamping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun yang terjadi saat ini pengaruh dari globalisasi modern melanda bangsa Indonesia yang tidak lepas dari berdampak pada krisis akhlak, banyaknya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas adalah sebagai bukti bahwa bangsa ini sedang menghadapi dekadensi akhlak yang serius. Pudarnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan masyarakat, terlebih pada kondisi pendidikan nasional yang mulai memudarnya nilai moral. Sehingga banyak dari peserta didik yang dinilai tidak mempunyai kesantunan.

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini pada dunia pendidikan Indonesia, banyak sekali pemberitaan di media-media yang berkaitan dengan ketimpangan dan kekelutan yang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan masalah-masalah yang terjadi terutama masalah yang menunjukkan pengesampingan akhlak. Masalah pengesampingan akhlak menunjukkan adanya indikasi pribadi anak didik yang lemah dan rapuh. Seperti kasus yang akhir-akhir ini menggegerkan dunia pendidikan yaitu tentang banyaknya kasus penganiayaan yang dilakukan oleh perlakuan murid terhadap guru nya sendiri, seperti yang dilansir dalam beberapa informasi berita.<sup>4</sup>

Dari konteks di atas adalah sebuah fakta bahwa Kondisi spirit dan moralitas bangsa yang demikian ini menunjukkan degradasi akhlak atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi. Banyak orang yang mengabaikan pembinaan akhlak baik dari kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua, padahal masalah akhlak tidak bisa kita anggap remeh, karena akhlak merupakan kunci pembentukan budi individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.

---

<sup>4</sup> Surya Sulvi Sofiana, *Penganiayaan murid ke guru bisa jadi akibat pola asuh yang dilakukan orangtua*, (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/03/penganiayaan-murid-ke-guru-bisa-jadi-akibat-salah-pola-asuh-yang-dilakukan-orangtua>, Diakses pada Selasa tanggal 20 Februari 2018).



Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesama. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas.<sup>5</sup> hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*.<sup>6</sup>

Sudah menjadi suatu kewajiban kita sebagai pendidik untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan ahlak, hendaknya seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata melainkan harus bisa menanamkan ahlak pada diri peserta didik dan mampu menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan sepenuhnya akan fungsi dan tujuan pendidikan akhlak.

Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak para siswa. Tentunya dengan pemberian materi terkait PAI di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa-siswa yang berakhlak mulia. Sebuah akhlak dikatakan baik atau buruk didasarkan pada al aur'an dan sunnah. Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena syara' menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik. Sekalipun demikian Ramli menegaskan bahwa, Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal

<sup>5</sup> Bukhari Umar. 01 Desember 2010. Pendidikan dalam prespektif hadis: Berakhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan Islam, ([http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2010/11/normal-0-false-false-false\\_9146.html](http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2010/11/normal-0-false-false-false_9146.html), diakses 20 Februari 2018).

<sup>6</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: MIZAN, 1998), 22.

dan pandangan masyarakat sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruknya sebuah akhlak.<sup>7</sup>

Melihat dari permasalahan yang dilanda umat islam saat ini terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik yang menuntut adanya solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut maka dengan ini, Al-Attas dan HAMKA memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab kebanyakan peserta didik atau pelajar melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan agama islam bersumber pada kurangnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik baik yang bersifat personal maupun lembaga.<sup>8</sup>

Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim agar memiliki kepribadian seorang Muslim. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan: “Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>9</sup> Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah:

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda:  
*“Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR.Imam Ahmad)

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang

<sup>7</sup> Ramli, *Mengenal Islam* (Semarang: UNNES Press, 200), 97. Pendidikan islam adalah sebuah upaya sadar dan terencana dari seorang guru untuk berupaya menumbuhkan-kembangkan kemampuan jiwa dan raganya secara sempurna sesuai dengan panduan *syar'i* dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga tercipta manusia yang sempurna untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dimuka bumi dan sekaligus sebagai “*abdullah*”. Dalam buku Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 34.

<sup>8</sup> Kemah Baharudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Celaban Timur: Pustaka Pelaja, 2007), 1.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), 37

mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para para pendidik melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak dan siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Tujuan pendidikan mengusahakan supaya setiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir batin.<sup>10</sup>

Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>11</sup> Pendidikan agama mempunyai tujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Mukhlison Efendi dan Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: PPS PRESS, 2004), 11

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 15

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 155. Dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati (tidak curang), dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai *adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan* dengan kata *lainapa adanya*. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banya, bukan kepentingan dirir sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat. Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar, karena sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan instan. Sebab, diperlukan proses yang panjang dan konsisten agar benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik. Lihat pada Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*

Akhlahk mampu terbentuk jika terdapat interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan sendiri terdapat interaksi antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid adalah hubungan ilmu pengetahuan yang setelah diberikan akan bersatu bersama dan nantinya kedudukan guru sebagai pelaksana tugas orang tua. Sehingga guru merupakan wakil dari orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.<sup>13</sup>

Athiyah al ibrasy dalam buku *Ruh al Tarbiyah wa Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Tujuan tersebut berpijak pada:

Sabda Nabi Saw:” *Innama bu'itsu li utaammima makarima al akhlak*” (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR.Baihaqi).<sup>14</sup>

Seperti yang dipaparkan Hamka dalam bukunya *Akhlaqul Karimah* adalah suatu persediaan yang telah adapada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran. Ukuran untuk menetapkan budi pekerti adalah akal dan syara'.<sup>15</sup>

Idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi pelopor tauladan sebagai mana yang tercermin pada pribadi Rasulullah Saw. yang nantinya dapat memberikan contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum seutuhnya diterapkan ddalam pribadi pelajar bahkan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: HAMKA dan Syed M.Naquib Al-Attas yakni tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran HAMKA dan Al-Attas dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan

---

*Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 43.

<sup>13</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 218.

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10

<sup>15</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 5

yang terjadi dalam pendidikan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Sebenarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlak-nya dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran HAMKA dan Al-Attas di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan di implementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul : Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al Attas?
2. Bagaimana Persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al Attas?
3. Bagaimana Implikasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan agama islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.
2. Untuk mengetahui Persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.

3. Untuk Mengetahui Implikasi kedua konsep tersebut dalam pendidikan agama islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan rujukan/referansi untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, terutama penelitian yang berhubungan dengan tugas akhir (skripsi).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan islam pada khususnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak.

###### **b. Bagi Pendidik**

Sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik bagaimana konsep pendidikan akhlak yang bisa melahirkan generasi Islam yang dapat menanamkan nilai akhlak sehingga dapat direalisasikan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupannya.

###### **c. Bagi Peserta didik.**

Memberikan pencerahan untuk menjadi siswa yang selalu mempunyai perilaku akhlaqul karimah yang baik dalam menghadapi perkembangan zaman.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini, harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang.

Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu. Se jauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penelitian tentang tokoh HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memang telah banyak dilakukan. Diantaranya mengupas pendidikan akhlak dalam tafsir Al-Qur'an dan juga tentang pendidikan karakter . Berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu, diantaranya:

Bisri Musthofa (21031202). Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2016. Yang berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an (kajian atas tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab). Didalam penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung surat Luqman ayat 17-18 adalah tata cara berakhlak kepada Allah. Dalam ayat tersebut dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak. Yaitu: 1) Al-hubb, mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun 2) Al-raja', mengharap dan berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah 3) Qna'ah, menerima dengan ikhlas 4) Taubat, bertaubat hanya kepada Allah 5) tawakal, membebaskan diri dari rasa ketergantungan 6) ikhlas, berbuat pamrih 7) taqwa, memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan tuhan. <sup>16</sup>

Skripsi Misbahudin Fandy yang berjudul: "Pendidikan Karakter dalam Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-attas" fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga. Yogyakarta, 2011. Skripsi ini memaparkan tentang pentingnya pendidikan karakter, juga mengkaji tentang pengertian

---

<sup>16</sup> Bisri Musthofa. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian atas tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab)* (Skripsi, STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah, 2016)

karakter, juga mengkaji tentang pengertian pendidikan karakter baik secara etimologi maupun terminologi.<sup>17</sup>

Skripsi karya Roudlotul Jannah yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti”. Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga. 2015. Skripsi ini memaparkan pentingnya penanaman budi pekerti kedalam diri individu, sehingga dapat disimpulkan (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketaqwaan, keimanan, tawakal, syukur, taubat, sabar, dan istiqomah. (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab iffah dan pengendalian diri. (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua dalam kebaikan , (d) nilai budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan. Berdasarkan uraian diatas terdapat kesimpulan yang penting, bahwasannya Hamka membahas budi pekerti sangat luas. Tetapi sebenarnya kalau dispesifikasikan yang dimaksud nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan akhidah. Nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan tasawuf. Nilai pendidikan terhadap orang tua tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan birrul walidain dan pendidikan budi pekerti terhadap orang lain adalah penanaman nilai pendidikan sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Misbahudin Fandy. *Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta'dip Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta, 2011)

<sup>18</sup> Roudlotul Jannah. *Pemikiran Hamka tentang nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti* (Skripsi, IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2015)



Dari hasil pemaparan di atas, penulis menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah persamaan nama tokoh saja, namun tidak ada yang memadukan Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas).

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan sesuatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>19</sup>

Maksudnya adalah penelitian yang berdasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan. Disebut penelitian pustaka karena merupakan telaah mendalam dan kritis terhadap instrumen-instrumen yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Akhlak Studi atas Pemikiran HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>20</sup> Dengan menggunakan metode deskripsi komparatif. Metode deskriptif komparatif disini menggambarkan dan juga

---

<sup>19</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2017, 57.

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

membandingkan pemikiran pendidikan akhlak antara BUYA HAMKA dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data Primer digunakan adalah:

- 1) Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017).
- 2) Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 3) Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan 1984).

### b. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan dalam kajian ini, diantaranya:

- 1) Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).
- 2) Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: UMMINDA, 1982).
- 3) Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 4) Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

- 5) M. Alfian Alfian, Hamka dan bahagia: *Reaktualisasi Tasawuf Modern di zaman kita*, (Bekasi: pondok Gede, 2014).
- 6) Abd. Haris, Etika Hamka: Kontruksi Etika Berbasis Rasional Religius, (Yogyakarta: LKIS, 2010).
- 7) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI: 2007).
- 8) Anwar Masy'ar, *Akhlak Al Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007).
- 9) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif filsafat*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUB, 2016).
- 10) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 2013).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer,<sup>21</sup> yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek pebahasan yang dimaksud.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

#### a. Tahap orientasi.

Pada tahap ini, penelitian mengumpulkan data secara umum tentang Buya Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini, peneliti

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24

kemudian menentukan focus studi yang terdiri dari biografi Buya Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas dan pemikiran pendidikan tentang Konsep Pendidikan Akhlak.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan focus studi tersebut. Setelah menemukan focus studi sebagaimana telah dipaparkan diatas, peneliti mulai melakukan kegiatan lapangan dengan mengumpulkan data sesuai dengan focus studi tersebut.

c. Tahap Penelitian Terfokus

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi acra yang mendalam yang terfokus pada studi, yang terdiri dari biografi Buya Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas dan pemikiran pendidikan tentang Konsep Pendidikan Akhlak.<sup>22</sup>

d. Metode Pengumpulan Data.

Karena penelitian ini berbentuk *Library Research* maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.<sup>23</sup> Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan Buya Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas selama ini atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan Buya Hamka dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.

---

<sup>22</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005). 47-49.

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

#### 4. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data dalam kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>24</sup> Reduksi data meliputi:

- a. Meringkas data
- b. Mengkoder
- c. Menalar tema
- d. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data yaitu :

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat

---

<sup>24</sup> [https://www.academia.edu/055918/teknik\\_analisa\\_data\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/055918/teknik_analisa_data_Kualitatif). Diakses pada 26 Februari 2018.

c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat. Dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis. Tetapi kesimpulan sudah disediakan.

Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>25</sup> Kesimpulan-kesimpulan itu juga diferivikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selam penulisan.
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan.
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intesubyektif.
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

## G. Sistematika Pembahasan

Rencana pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab yang masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, dan masing-masing bab itu saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan. Dimulai dengan:

Bab *pertama* yang memaparkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan landasan teori yang berisi tentang konsep tauhid dan penelitian terdahulu.

Bab *ketiga* merupakan metode penelitian, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab *keempat* temuan dan hasil penelitian yang berisi analisis data.

Bab *kelima* penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran, serta penutup guna mencapai kelengkapan dari skripsi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. PENDIDIKAN

##### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *altarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Setiap *term* tersebut memilikimakna yang berbeda konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu *termterm* tersebutmemiliki makna yang sama.<sup>1</sup>

Walaupun dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *altarbiyah*, akan tetapi terdapat kalimat yang senada dengan term tersebut, seperti kata *al-rab*, *rabayani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk *masdar (infinitive)*, yakni *al-tarbiyah*. Menurut *Mu'jam al-Lughowy* (kamus bahasa) kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kata dasar yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

- a. *Rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zada*) dan berkembang (*naama*) pengertian ini didasarkan pada konteks ayat Qs. Al-Rum (30) ayat 39.
- b. *Rabbi-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

---

<sup>1</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198.



Akan tetapi, apabila kata *at-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayani* (Qs. Al-Isra (17) ayat 24), dan bentuk *mudlari*-nya *nurrabi* (Qs. Al-Syu'ara (26) ayat 18) maka kalimat tersebut memiliki makna yaitu mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>2</sup>

Sedangkan kata *al-ta'lim* merupakan bentuk atau bagian kecil dari *altarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada dominan kognitif. Terdapat beberapapemikir pendidikan yang mengartikan *at-ta'lim* dengan proses transmisi ilmupengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Hal iniberdasarkan pada firman Allah Swt. Qs. Al-Baqarah (2) ayat 23 tentang '*alla>ma*(pengajaran) Allah Swt. kepada Nabi Adam, sedang proses tersebutdilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan danmenganalisis *asma-asma* yang diajarkan Allah Swt. kepadanya.<sup>3</sup>

Bentuk ketiga adalah *al-ta'dib*.Istilah *al-ta'dib* menurut Naquib al-Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, hal ini karena konsep inilah yang diajarkan Nabi pada umatnya waktu terdahulu.Ia mengatakan, bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan yang baik di sini adalah *adab*dalam arti menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun

<sup>2</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 198.

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 199.

<sup>4</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 200.

teoriteori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasionalempirik, rasional filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>5</sup>

Pengertian pendidikan menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. BS Mardiatmadja, pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta.<sup>6</sup>
- b. Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek pendidikan untuk mencapai tujuan yang baik dan dalam konteks positif.
- c. Marimba mengatakan pendidikan adalah sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>7</sup>
- d. Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk

---

<sup>5</sup>Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 1.

<sup>6</sup>Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 4.

<sup>7</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 17.

menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu, pada anak-anak atau orang-orang yang sedang dididik.<sup>8</sup>

- e. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>9</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Adapun pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud:

- a. Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu pihak atau beberapa pihak.<sup>10</sup>

Definisi pendidikan tidak mudah disepakati oleh para pakar pendidikan Islam sehingga belum ada definisi yang benar-benar disepakati dan dianggap baku. Tidak heran jika Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama, yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, tahun 1977, juga tidak berhasil merumuskan definisi pendidikan yang disepakati, disebabkan

<sup>8</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

<sup>9</sup>Syamsul Kurniawan, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 11.

<sup>10</sup>Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 10.

banyaknya kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan serta luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan. Konferensi tersebut hanya menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.<sup>11</sup>

Senada dengan kesimpulan Konferensi Internasional Pendidikan Islam tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa dalam konteks Islam, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya inheren dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungannya, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu menurut Azra, sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, informal, formal, dan nonformal.<sup>12</sup>

Di tengah kesulitan menemukan definisi pendidikan Islam yang baku, para pakar mencoba memberikan batasan-batasan terhadap apa yang disebut pendidikan Islam. Qodry Azizy misalnya, menyebut batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam dalam batasan ini, dapat dirumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran

---

<sup>11</sup>Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012),20.

<sup>12</sup>Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012),20.

Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>13</sup>

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris). Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah.
- b. Mengembangkan seluruh potensi.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.
- d. Dilaksanakan secara bertahap.<sup>14</sup>

“Syed Ali Ashraf, sebagaimana Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, dan jujur. Sementara itu, Athiyah Al-Abrasyim mendefinisikan tarbiyah dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintainya, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, pola pikirnya

<sup>13</sup>Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>14</sup>Sutrisno dan Muhyidin 'Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

sistematis, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, bersikap toleran, kompeten dalam berkomunikasi, serta terampil dalam berkarya.<sup>15</sup>

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi yang beriman, yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidik (orang tua, guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing).
- b. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami).
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan)

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan (agama) Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Abdul Fatah Jalal mengatakan

---

<sup>15</sup>Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa (*abdullaah*).<sup>16</sup>

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesia sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

a. Tujuan umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui semua kegiatan pendidikan. Tujuan umum tersebut meliputi aspek sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan polatakwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walau dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu

---

<sup>16</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 205.

<sup>17</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 206.

kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil sudah agak terlihat meskipun dalam ukuran sederhana, paling tidak beberapaciri pokok sudah terlihat pada pribadi anak didik.

c. Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula, yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.<sup>18</sup>

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran dan peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.<sup>19</sup>

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah

---

<sup>18</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 1

<sup>19</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 32.



menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.<sup>20</sup>

Telaah literasi diatas, dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah: pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi manusia dan lingkungannya.

Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi pendidikan yang bernuansa elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjelaskan

---

<sup>20</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 32.

<sup>21</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33.

fungsinya, baik secara struktual maupun institusional.<sup>22</sup> Metode pendidikan Islam merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempermudah suatu pendidik untuk mengembangkan ajaran agama Islam sesuai dengan ajaran dan hukum (syariat Islam) yang telah ditetapkan.

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam

Secara struktual, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan pembangunan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang

---

<sup>22</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33.

produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.<sup>23</sup>

## B. AKHLAK

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang beraribudi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.<sup>24</sup>

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *aldin* (agama).<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33.

<sup>24</sup>Habibah, Syarifah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Aceh, 2015), 73.

<sup>25</sup>Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 194.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.<sup>26</sup> Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.<sup>27</sup>

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al-Qurthubi mengatakan :

*“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.*<sup>28</sup>

b. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :<sup>29</sup>

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ السُّهُولَةَ وَيَسَّرَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى  
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.*

c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :<sup>30</sup>

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.*

<sup>26</sup>Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 93.

<sup>27</sup>M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, 47.

<sup>28</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M), 6706.

<sup>29</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) 53

<sup>30</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25.

- d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa :  
*“Akhlaq merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlaq”*<sup>31</sup>
- e. Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan :  
*“Akhlaq adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”*.<sup>32</sup>
- f. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :  
*“Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”*.<sup>33</sup>

Dari pakar dalam bidang akhlaq tersebut, menyatakan bahwa akhlaq adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja.

Maka seseorang dapat dikatakan berakhlaq jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlaq.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, maksud dari akhlaq yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlaq adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak

<sup>31</sup>Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlaq*, 4.

<sup>32</sup>Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab alHalaby, 1971), 76.

<sup>33</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976), 154.

<sup>34</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.<sup>35</sup> Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran ataupun pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa adapaksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka

---

<sup>35</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 107

baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>36</sup>

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia).
- b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
  - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
  - 2) Akhlak terhadap Keluarga
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
  - 4) Akhlak terhadap sesama
  - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan<sup>37</sup>

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

<sup>36</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), 35.

<sup>37</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 77-78.

a. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji.

Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.<sup>38</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- 2) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 197.



b. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak inidilahirkan olehsifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.<sup>40</sup>

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islamserta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudianmembiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>41</sup>

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yangsesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

- 1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat darisikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannyamerupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapanpertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudahdiucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yangdikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapatdirealisasikan hanya dengan perkataanlisan dan kebiasaan menyebutkannya.Orang yang telah berbuat dosa wajib untuk segera bertobat,sebagaimana firman Allah :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

<sup>39</sup>Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), 131-140.

<sup>40</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 197-198

<sup>41</sup>Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, 204.

Artinya : “Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Nur [24] : 31)<sup>42</sup>

- 2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah. Allah telah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran [3] : 104).<sup>43</sup>

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operannya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.<sup>44</sup>

- 3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 353.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 63.

<sup>44</sup>Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), 256-257.

diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan padapesert didik sejak dini. Dan usaha untuk melatih peserta didik agar memperoleh didikan dan akhlak yang baik harus dilaksanakan dan sebagai orang tua atau pendidik tidak boleh lengah, karena anak adalah amanah Allah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah [2]: 152)<sup>46</sup>*

- 4) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), 369.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 23.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 71.

5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*.

(QS. Al-Baqarah [2] : 153)<sup>48</sup>

6) Qana’ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana’ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :

- a) Menerima dengan rela apa yang ada.
- b) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
- c) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
- d) Bertawakkal kepada Allah.
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>49</sup>

7) Tawadhu’, yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu’,

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an Dan Maknanya*, 23.

<sup>49</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, 151-152.

mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah. Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulandengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan jugamemberikan hak kepada setiap orang. Allah berfirman :

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan merendahkan dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”*. (QS. Al-Hijr [15] : 88)<sup>50</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>51</sup>

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 517.

<sup>51</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 63.

terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.<sup>52</sup>

### **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat

---

<sup>52</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, 121

istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.



### BAB III

## BIOGRAFI DAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN HAMKA.

### A. Konsep Pendidikan Akhlak.

#### 1. Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha membangun sumber daya manusia yang anggun dalam akhlak dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada akhirnya akan menciptakan dan membentuk disiplin hidup dan tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram.

Dalam konteks untuk menentukan konsep pendidikan yang tepat maka Syed Muhammad Naquib Al-Attas mempunyai paradigma bahwa konsep pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dib* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang.<sup>1</sup>

Secara kebahasaan, istilah *ta'dib* merupakan bentuk (*masdar*) kata kerja *addaba* yang artinya dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah mendidik, undangan penjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.<sup>2</sup> Konsep *ta'dib* yang digunakan Al-Attas

---

<sup>1</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud , 174

<sup>2</sup> Kemas Baharudin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), 30



pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Menurutnya, konsep ini sudah memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Adab yang dimaksud Al-Attas adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu. Adapun makna, sebagaimana dikutip oleh Ismail Fajri Alatas, telah didefinisikan oleh al-Attas:

"Pemahaman akan tempat yang benar bagi segala sesuatunya didalam sistem yang terjadi pada saat relasi sesuatu hal dengan yang lainnya dalam sistem menjadi jelas dan dimengerti".

Dengan kata lain, memahami posisi diri sendiri dan segala wujud yang ada dalam tatanan tingkat wujud.<sup>3</sup> Menurut al-Attas, pembelajaran dan proses mempelajari ketrampilan yang berupa sains-sains kemanusiaan, alam, terapan atau yang lainnya belum bisa dikatakan sebagai pendidikan yang sebenarnya jika belum ada "sesuatu" (adab) di dalamnya.<sup>4</sup> Istilah *adab* dan *ta'dīb* yang dipertahankan al-Attas sebagai pendidikan bersandar kepada sabda Nabi “*Addabani Rabbi Fa ahsana Ta'dībi*”. Artinya, (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik).<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan,2006), 263

<sup>4</sup> Syed M. Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992), 41

<sup>5</sup> Syed M.Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 60.

Pemaknaan adab disini berhubungan erat dengan ilmu, karena adab menjadi prasyarat dalam proses penuluran ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan atau ditransfer kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.<sup>6</sup> Oleh karena itu, menurutnya, adab menjadi salah satu konsep yang paling utama untuk menguraikan konsep pendidikan yang khas Islam. Adab dalam kerangka pendidikan, merupakan unsur terpenting yang melekat dalam kandungan suatu pendidikan. Menurutnya, konsep ini sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan.<sup>7</sup>

Menurut para ulama klasik banyak menjabarkan dengan kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian. Sedangkan arti dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.<sup>8</sup> Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan-kesalahan, karena dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, ia akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan

---

<sup>6</sup> Wan Mohd Wan Daud, *Filisafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, penerjemah: Hamid Fahmy, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 24.

<sup>7</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 52.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 29.

sesuatu perbuatan sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ia akan menyadari dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh sang pencipta sesuai dengan tingkatannya.

Dengan demikian, secara langsung dia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik.<sup>9</sup> Landasan yang dijadikan acuan dalam menginstruksikan konsep *ta'dīb* adalah dengan Hadīth yang menyatakan bahwa Tuhan telah mendidik manusia dan menjadikan pendidikannya sebaik-baik pendidikan.<sup>10</sup>

Al-Attas berhati-hati dalam menterjemahkan kata kerja *adabbani* yang terdapat dalam hadīth di atas dengan “telah mendidiku”. Kemudian mengartikan kata *ta'dīb* dengan pendidikan. Konsep pendidikan akhlak dalam pengertian *ta'dīb* adalah bukanlah sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, akan tetapi proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam, berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*,. 56.

<sup>10</sup> Al-Attas, *Konsep*, 60.

<sup>11</sup> Abdurrachman Assegaf et al., *Pendidikan Islam Madzab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 179.

Al-Attas selanjutnya menegaskan tidak perlu lagi adanya kebingungan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup didalam istilah *ta'dīb* yang dalam struktur konseptualnya *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, tidak perlu lagi mengacu kepada konsep pendidikan islam sebagai *tarbiyah, ta'lim dan ta'dīb* secara sekaligus.<sup>12</sup>

Jadi, Konsep yang ditawarkan oleh al-Attas adalah “manusia beradab (*ta'dīb*). beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik Di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Tidak hanya konsep *ta'dib* yang digunakan Al-Attas dalam pendidikan islam, Salah satu metode yang pernah dipakai al-Attas dalam mengajarkan atau mentransfer materi-materi pembelajaran adalah:

- a. Metode metafora dan cerita yaitu seperti contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang sering dipakai di dalam al-Qur'ān dan Al hadīth. Adalah sudah menjadi hal yang wajar bagi para ulama' khususnya para sufi. Salah satu metafora papan petunjuk yang seringkali diulang-ulang oleh al-Attas untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, khususnya para ilmuwan, Menurutny, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberikan petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. apabila papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan

---

<sup>12</sup> Al-Attas, *Konsep*, 75.

jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.

- b. Metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan permasalahan dikotomi yang salah.<sup>13</sup>

Al-Attas selalu memberikan nasehat kepada guru dan peserta didik Al-Attas guna menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang disadari. Al-Attas selalu menekankan keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Menurut Al-Attas Kejujuran adalah sifat dari ucapan atau pernyataan, seperti kesesuaiannya dengan fakta-fakta ekstern dan realitas serta kesesuaiannya dengan niat dalam hati, kesesuaian tersebut antara lain, kesesuaian antara statemen yang diucapkan dan niat dalam akal dan hati.

Tingkah laku ekstern (termasuk apa yang diucapkan secara lisan atau tersurat) dan fakta-fakta atau realitas yang tampaknya benar dapat menjadi bias jika hal itu sesuai dengan niat dalam hati dan akal. Jadi, peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan dengan sempurna kepada siapapun tanpa adanya adab dan kewajiban bagi orang tua juga peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan. Dalam konteks ini Al-Attas menggaris bawahi prinsip bahwa peserta

---

<sup>13</sup> Sholeh, A. Khudhori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: Penerbit Jendela), 2003,.346-347.

didik dan ilmuwan harus datang bersama karena kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan islam, niat mereka untuk memahami ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan institutionalnya.<sup>14</sup>

Menurut Al-Attas, seharusnya guru dapat menerima masukan yang datangnya dari peserta didik agar mampu berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Guru mempunyai peran dan otoritas dalam pendidikan islam yang sangat berpengaruh dan penting dengan tidak menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.

Pendidik merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik mempunyai fungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulang oprasionalnya ditangan pendidik, misalnya bahan (materi) pelajaran, metode, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. karena itulah pendidik atau seorang guru memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif dan memperbaiki moralitas anak bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tauladan atau contoh, pemimpin, harus memperbaiki kelemahan spiritual, sikap, intelektual dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya. Dalam konteks ini, Al-Attas mengatakan bahwa guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respons seperti

---

<sup>14</sup> Baharudin, *Filsafat*, 66-67.

itu, walaupun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian. Penghormatan pada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten. Al-Attas mengajarkan dan mempraktikkan hubungan murid dan guru yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting.<sup>15</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak Hamka.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilakukannya, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak gerak binatang hanya tunduk kepada *gharizah (instinct)* semata-mata, tidak disertai oleh timbangan.<sup>16</sup>

Dalam merumuskan hakikat pendidikan, Hamka menekankan pada pembentukan karakter individu dengan warna-warna yang islami atau dalam karyanya disebut dengan istilah pribadi.<sup>17</sup> Hamka berpandangan bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhuja, telah rasikh dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud hlm 265

<sup>16</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016),1

<sup>17</sup> Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta:Gema Insani,2015).2

tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "Terselip" di dalamnya.<sup>18</sup> Menurut Hamka, tujuan pendidikan adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti yang luhur agar nantinya dapat tercipta akhlak mulia serta untuk mempersiapkan peserta didik dalam pengembangan kehidupan secara layak dan berguna di tengah lingkungan sosialnya.<sup>19</sup>

Secara garis besar Hamka membagi nilai budi pekerti menjadi dua yaitu: budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk (jahat). Budi pekerti yang baik adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku terpuji menurut akal dan syara', sedangkan budi pekerti yang buruk (jahat) adalah suatu persediaan

---

<sup>18</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 5

<sup>19</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 108



yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku tercela menurut akal dan syara'.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. Hamka ialah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.

Dalam metode menanamkan akhlak, Prof. Dr. Hamka mengistilahkan dengan فضيلة (keutamaan). Utama menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikutip oleh Mustafa adalah kehendak seseorang dengan membiasakan sesuatu yang baik. Oleh karenanya orang utama ialah orang yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan untuk memilih perbuatan sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh agama, sehingga keutamaan merupakan sifat jiwa.<sup>21</sup>

Menurut Aristoteles, keutamaan itu adalah membiasakan untuk berbuat baik. Setengah filosof berkata, keutamaan itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah di biasakan. Dia berkehendak kepada kesungguhan hati, senantiasa awas dan sudi menanggung kesakitan di dalam melakukannya dan sabar. Sehingga segala pekerjaan bisa di sempurnakan, agar cocok dengan aturan budi pekerti, bersih sumber kehidupan dari

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 4.

<sup>21</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 142.

syahwat dan kelezatan yang membahayakan. Ada yang menyatakan utama itu adalah mengedepankan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia, sebagaimana di tulis Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup.<sup>22</sup>

Kemudian metode menanamkan akhlak dalam pembentukan watak pribadi kepada manusia menurut Hamka adalah:

- a. *Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Menjaga diri dari perbuatan dosa, Menanamkan sifat kesopanan Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa keburukan, hal ini di sebut dengan (*iffah*), Gunanya ialah untuk mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa.
- b. *Syaja'ah* berani menempuh suatu bahaya didalam jalan kebenaran disebut dengan. *Syaja'ah* ialah membangkitan keberanian menempuh suatu kesakitan yang membawa kepada kemaslahatan
- c. *Adl* keadilan adalah kekuatan batin yang dapat mengendalikan ketika marah atau ketika syahwat naik. Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat diantara segala sifat yang empat perkara ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (jakarta: Republika penerbit:2015).84

<sup>23</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* 87

d. *Hikmah* yang artinya keadaan *nafs* (batin) bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.<sup>24</sup>

Dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman konsep akhlak dengan sempurna maka dibutuhkan adanya pendidik. Menurut pandangan Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Budi* Pendidik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki perjuangan, melatih, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Hamka tugas pendidik pada dasarnya ialah membantu mengantarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas.<sup>26</sup>

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

---

<sup>24</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, 6

<sup>25</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 294

<sup>26</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) 135

- 1) Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
- 2) Memelihara martabatnya dengan *akhlak al-karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.
- 3) Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutuptutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
- 5) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- 6) Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membungkus pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna

ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibatalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.<sup>27</sup>

Melalui proses pendidikan agar dapat memadukan berbagai potensi fitrah manusia akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang juga serasi. Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimiliki, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Khaliknya dan menambah keimanannya.

Cara menuntut ilmu yang terbaik ialah pada guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu sulit dimengerti. Dan hendaknya peserta didik rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamannya dan yakin pada manfaatnya.<sup>28</sup>



---

<sup>27</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, 206.

<sup>28</sup> Hamka. *Lembaga Hidup* 283

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Pebandingan Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka

Seperti yang dideskripsikan sebelumnya bahwa Syed Naquib Al-Attas dan Hamka adalah ulama sekaligus pengajar yang memfokuskan pada pentingnya akhlak/budi pekerti dalam proses pendidikan islam.

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Naquib Al-Attas dan Hamka dalam berbagai aspek pendidikan islam.

Syed Naquib Al-Attas Salah seorang filosof klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak rasional dari latar belakang keluarga yang memberikan banyak pengaruh dalam pedndidikannya.<sup>1</sup>

Sedangkan Hamka, yang diharapkan oleh ayahnya menjadi seorang ulama, sewaktu kecil Hamka disibukan dengan kesehariannya sekolah dan mengaji pada ayahnya sampai khatam. Sikap otoriter dari ayah membuat Hamka tidak menyenangi belajar, dan merasa bosan dengan pendidikan kala itu. Ia kemudian memilih belajar otodidak dengan membaca berbagai tulisan Sampai pada akhirnya ia merantau ke Jawa dan memperoleh pembaharuan pemikiran yang modernis dan dinamis dari tokoh pembaharuan Islam di Yogyakarta.

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta Pustaka Pelajar:2014).

Menurut Hamka kebebasan intelektualitas berpikir merupakan pangkal kemajuan dunia.

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Akhlak antara Syed Naquib Al-Attas dan Hamka yang berbeda latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui, akan tetapi memiliki misi yang sama pada jalan dakwah untuk membina umat di masanya masing-masing.

Persamaan pemikiran pendidikan Akhlak antara Syed Naquib Al-Attas dan Hamka, sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka memiliki pandangan yang sama-sama membentuk insan kamil. Berpedaannya Syed naquib Al-Attas lebih menekankan Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Yang mana pengertian tersebut meliputi tiga unsur, yaitu proses, kandungan dan penerima. Konsep pendidikan akhlak al-Attas diadopsi dari konsep ta'dīb yang mana sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('Ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah) dan penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti, sebagai upaya pembentukan

akhlak yang baik guna mendekati diri kepada Allāh demi mencapai keselamatan didunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Hamka pendidikan akhlak perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.<sup>3</sup>

Jadi, Pendidikan akhlak yang dikemukakan HAMKA menekankan pada Menanamkan sifat-sifat terpuji, yang mana bertujuan untuk menghasilkan insan kamil dan mendekati diri kepada Allāh sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat dengan daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

## 2. Metode

Secara bahasa metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir baikbaik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidikan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang

---

<sup>2</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 66

<sup>3</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, 6



didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.<sup>4</sup> Naquib Al-Attas tidak bermaksud menganggap metode tidak memiliki dampak positif terhadap output pendidikan. Tetapi sebaliknya, adab itu sendiri termasuk metode yang benar untuk mengetahui dan berbuat sesuatu. Metode pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah metode tauhid diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melaksanakan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik, metode cerita yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada di cerita tersebut, dan metode metafora yaitu metode pematapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik.

Sedangkan Hamka secara garis besar menanamkan keutamaan dan pembiasaan. Dalam metode menanamkan akhlak, Prof. Dr. Hamka mengistilahkan dengan فضيلة (keutamaan). Utama menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikutip oleh Mustafa adalah kehendak seseorang dengan membiasakan sesuatu yang baik. Dengan demikian orang utama ialah orang yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan untuk memilih perbuatan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 204

sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh agama, sehingga keutamaan merupakan sifat jiwa.<sup>5</sup>

Kemudian metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka ialah Menjaga diri dari perbuatan dosa, Menanamkan sifat kesopanan. pada metode pembentukan pribadi melalui (a) *hikmah* yang artinya keadaan *nafs* (batin) bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar. (b) *Syuja'ah* ialah kekuatan *ghadap* (marah) yang dituntun oleh akal, berani karena benar dan takut karena salah. (c) *Iffah* yang artinya kesanggupan menahan diri. (d) *adl*, keadilan adalah kekuatan batin yang dapat mengendalikan ketika marah atau ketika syahwat naik.<sup>6</sup>

### 3. Pendidik

Dalam menanamkan akhlak mulia, pendidik hendaknya memperbaiki sikap dan menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Al-Attas ketika memberi penjelasan tentang pendidik beliau lebih menekankan agar seorang guru mempunyai keikhlasan niat dalam mengajar karna niat merupakan tolak ukur untuk meluruskan amal perbuatan, guru mempunyai kedudukan sebagaimana ayah atau pemimpin sehingga guru juga diharapkan mampu menjaga prilakunya dalam keidupan sehari-hari, guru harus bisa menerima masukan dari muridnya dan

<sup>5</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 142

<sup>6</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*,.. 6

membiarkan murid berproses sesuai kemampuannya karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru tidak harus bisa memahami muridnya dan guru harus menunjukkan rasa tidak senangnya ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respon seperti itu namun guru juga harus dapat menjaga emosinya.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Hamka, guru yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkan ilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan moderen dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang baik dan masih relevan.

Bagi Hamka, pendidik harus memiliki sifatsifat terpuji yang dapat menjadi teladan oleh muridnya, oleh karena ia bekerja mengisi rohani manusia. Berkaitan dengan ini, keduanya memposisikan kedudukan yang tinggi dan terhormat kepada pendidik, karena selain mentrasfer ilmu.

---

<sup>7</sup> Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007. 66-67

pendidik juga membentuk dan menanamkan nilai-nilai luhur dan karakter mulia kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Oleh karenanya, pendidik seharusnya memiliki perilaku terpuji dan menjauhi dari segala perbuatan dan sifat-sifat tercela yang mengurangi derajat keilmuannya.

#### 4. Peserta didik

Mengenai peserta didik Syed Naquib Al-Attas dan Hamka mengasumsikan dalam pengembangan potensi akal sebagai pemberian yang sangat istimewa dari Allah SWT.

Maka menurut Syed Naquib Al-Attas bagi peserta didik bahwa murid harus mempunyai keihlasan niat dalam mencari ilmu sebagaimana guru, dalam menuntun ilmu murid juga harus bisa menanamkan adab atau berperilaku baik dan menghormati guru, percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan yang dimiliki guru dan murid tidak boleh tergesah-gesah dalam belajar kepada sembarang guru, tetapi harus bisa memilih guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia harus menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang biasa dibanggakan adalah yang memuaskan gurunya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, 211

<sup>9</sup> Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007

Jadi, menurut Hamka untuk mengembangkan potensi akal, maka harus memberikan kebebasan berpikir dinamis bagi peserta didik untuk mendorong daya kreatif dalam rangka pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan karakter menurut Syed Naquib Al-Attas dan Hamka dalam berbagai aspek pendidikan, berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami perbandingan kedua tokoh tersebut :

Konsep Komparasi Pendidikan Akhlak menurut Syed naquib Al-Attas dan Hamka:

No	Aspek	Syed Naquib Al-Attas	Hamka
1.	Pendidikan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.</li> <li>2. Istilah yang digunakan adalah “<i>ta’dīb</i>”</li> <li>3. Landasan yang dipakai alQur’ān dan hadīth. Akal piker manusia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses menekankan pada Menanamkan sifat sifat terpuji dalam jiwa, membersihkan sifat tercela sehingga memunculkan perilaku yang sesuai dengan akal dan syara’</li> <li>2. Istilah yang digunakan adalah budi pekerti.</li> <li>3. Landasan yang dipakai adalah al-Qur’ān, hadīth dan akal pikir manusia.</li> </ol>
2.	Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode tauhid</li> <li>2. Metode cerita</li> <li>3. Metode metafora</li> </ol>	<p>Metode keutamaan dan pembiasaan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>hikmah</i> yang artinya keadaan <i>nafs</i> (batin) bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salahdari</li> </ol>

			<p>segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.</p> <p>2. <i>Syuja'ah</i> ialah kekuatan <i>ghadap</i> (marah) yang dituntun oleh akal, berani karena benar dan takut karena salah.</p> <p>3. <i>Iffah</i> yang artinya kesanggupan menahan diri.</p> <p>4. <i>adl</i>, keadilan adalah kekuatan batin yang dapat mengendalikan ketika marah atau ketika syahwat naik</p>
3.	Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mengajar</li> <li>2. Mempunyai kedudukan seperti ayah atau pemimpin</li> <li>3. Mau menerima masukan dari peserta didik</li> <li>4. Harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi teladan bagi siswanya</li> <li>2. Menyesuaikan perkembangan jasmaniah dan mental spiritual siswa</li> <li>3. Senantiasa teguh</li> <li>4. Hubungannya dengankemajuan moderen dan luas pergaulannya.</li> <li>5. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik</li> </ol>

4.	Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mencari ilmu</li> <li>2. Melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tsb. Tidak boleh tergesah-gesah dalam dalam belajar kepada sembarang guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan potensi akal.</li> <li>2. Mengikuti anjuran dan bimbingan dari pendidik</li> <li>3. Tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang guru.</li> <li>4. Mengetahui kedudukan ilmu.</li> </ol>
----	---------------	---	---

## **B. Implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan HAMKA dalam Pendidikan Agama Islam.**

1. Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

a. Implikasi Terhadap Pendidik.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah. Dalam hal ini, pendidik sebagai pelaksana pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Mempunyai peran dan tanggung jawab dan pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.<sup>10</sup>

Implikasinya terhadap struktural kurikulum pendidikan akan sangat komprehensif. Peserta didik mempunyai kedudukan yang paling utama

<sup>10</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 25

sedangkan seorang pendidik hanya sebatas pelengkap. Kemampuan atau bakat alami yang dimiliki peserta didik lebih diutamakan sebelum tujuan akademis pendidikan.<sup>11</sup>

Terkait dengan objek materi pendidikan yang harus diberikan oleh seorang pendidik juga harus terintegrasi antara fisik dan metafisik.

Implikasi lebih jauh dari struktur ilmu pendidikan terhadap pencapaian tujuan akhir pendidikan adalah keterkaitan faktor manusia. Dengan kata lain, harus terdapat integrasi atau keseimbangan antara keilmuan dan moral. Dengan begitu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasaan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan peserta didik dari bahaya keterpecahan pribadi (*split personality*).<sup>12</sup> Peran dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam yang semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat pendidik bukan hanya pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, pendidik dituntut

---

<sup>11</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Epistimologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 165

<sup>12</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 218



bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Oleh karena itu, eksistensi pendidik tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus

juga mengaplikasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam. secara implisit konsep *ta'dib* yang dirumuskan dan digunakan al-Attas memberikan kontribusi yang cukup signifikan bila konsep ini diterapkan dalam proses pendidikan khususnya di Indonesia. Karena konsep *ta'dib* tersebut berimplikasi terhadap tugas, tanggung jawab dan karakteristik profesional seorang pendidik sebagai salah satu unsur penting dalam pelaksanaan proses pendidikan.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, konsep ini berimplikasi terhadap kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sebab adab tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan moral, spiritual dan sosial.

b. Implikasi terhadap Peserta didik

Dalam konsep *ta'dib* dijelaskan bahwa suatu ilmu tidak dapat diajarkan atau disalurkan (*transfer*) kepada pelajar kecuali orang itu telah memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan, berbagai disiplin dan otoritasnya yang legitimatif. Berdasarkan konsep tersebut, maka peserta

---

<sup>13</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud., 180

didik sebagai orang yang akan menerima ilmu pengetahuan harus memiliki adab atau akhlak yang luhur.

Hal ini merupakan implikasi dari penerapan konsep *ta'dib* tersebut. Di samping itu, peserta didik harus mempunyai keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan benar. Keikhlasan dan kejujuran niat tersebut berkaitan dengan tujuan peserta didik mencari ilmu, yang dalam konsep *ta'dib* ini mereka harus menuntut ilmu untuk mencari ridho Allah mendekati diri terhadap-Nya dan membersihkan hati dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan bodoh. Sebagaimana al-Attas menjelaskan bahwa terdapat sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan.

Dalam konsep *ta'dib* tersebut, terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian, akhlak atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat menggunakan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan tepat dan benar. Dengan begitu, peserta didik yang memiliki adab tersebut tidak akan melakukan penyalahgunaan terhadap ilmu pengetahuannya sebagaimana sering terjadi dewasa ini.<sup>14</sup>

Dengan demikian, konsep tersebut secara implisit dapat memberikan kontribusi positif terhadap salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu

---

<sup>14</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, 258

peserta didik khususnya di Indonesia, yang kurang *concern* terhadap kepribadian atau adab peserta didik

c. Implikasi terhadap Kurikulum

Dalam muatan kurikulum menurut pemikiran al-Attas terdapat kategorisasi dalam ilmu pengetahuan atau disebut dengan hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu tersebut ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan Adapun kategori ilmu pengetahuan berdasarkan aspek kewajiban manusia terhadapnya terbagi menjadi *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.

Adapun materi yang termasuk *fardhu ain* menurut al-Attas adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab suci Al-Qur'an: pembacaannya dan interpretasinya (*tafsir* dan *ta'wil*)
- 2) Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan risalah-risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawiannya
- 3) Syariat: fiqih, hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, iman dan ihsan).
- 4) Teologi (ilmu *Kalam*): Tuhan, Zat-Nya, Sifat-Sifat, Nama-Nama dan Perbuatan-Nya (*al-tauhid*).
- 5) Metafisika Islam (*al-tashawwuf-rfan*): psikologi, kosmologi dan ontologi Ilmu bahasa: bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan sastra.

Sedangkan untuk pengetahuan *fardhu kifayah*, al-Attas membagi menjadi delapan disiplin ilmu, diantaranya adalah:

- 1) Ilmu Kemanusiaan
- 2) Ilmu Alam
- 3) Ilmu Terapan
- 4) Ilmu Teknologi
- 5) Perbandingan Agama
- 6) Kebudayaan Barat
- 7) Ilmu Linguistik (bahasa Islam)
- 8) Sejarah Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan hierarki ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan oleh Al-Attas tersebut, maka dengan jelas hal tersebut merupakan bentuk masukan yang positif terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang selama ini masih belum terdapat kecenderungan untuk memperhatikan materi-materi pendidikan yang lebih penting untuk diberikan atau diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik.

## 2. Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA.

### a. Implikasi terhadap pendidik

Pendidik menurut Hamka adalah seseorang yang memiliki pengorbanan, kejujuran serta kelapangan hati untuk mempengaruhi, melatih, membimbing peserta didik agar berguna untuk kehidupan

---

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *op.cit.*, 282

masyarakat.<sup>16</sup> Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berahlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Kaitannya dengan pendidik, Hamka mengkategorikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu: Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya. Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.

Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.

---

<sup>16</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 294

Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membungkus pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibataalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.

Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya; tidak takut gagal.<sup>17</sup> konsep ini berimplikasi terhadap, Adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid dan Kriteria seorang pendidik dalam pendidikan ahlak meliputi bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat..

b. Implikasi terhadap peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apasaja yang diajarkan oleh

---

<sup>17</sup> Hamka. *Lembaga Hidup*. 172

pendidikannya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugrah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya.

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:

- 1) Jangan mudah putus asa.
- 2) Jangan mudah lalai, selalu mawas diri.
- 3) Jangan merasa terhalang karena faktor usia, karena pendidikan tidak mengenal batas usia.
- 4) Berusaha agar tingkah lakunya sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- 5) Memperindah tulisan agar mudah dibaca.
- 6) Sabar, bisa mengendalikan diri dan meneguhkan hati.
- 7) Mempererat hubungan dengan guru.
- 8) Khusyu, tekun dan rajin.
- 9) Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk masalah umat.
- 10) Jangan menjawab sesuatu yang tidak bermanfaat.

11) Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.<sup>18</sup>

Konsep ini berimplikasi terhadap, Tertanamnya Ahlakul Karimah pada diri peserta didik, terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan dan lebih mengembangkan potensi akal untuk mendorong daya kreatif peserta didik dalam rangka pengembangan dan pencarian ilmu pengetahuan.

c. Implikasi terhadap kurikulum pendidikan Islam

Secara eksplisit, pandangan HAMKA terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut HAMKA, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Menurut Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada harus bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan pergerakan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki setiap anak didik.

Masyarakat maupun negara semestinya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang tidak kaku, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah entitas yang beragam. Sikap yang demikian akan

---

<sup>18</sup> Muhammad Alfian Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 93



menumbuhkan dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya. Hal inilah yang menurutnya, pantas dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam, dimana kita mengajarkan pada peserta didik mengenai bagaimana menghargai keragaman, dan juga keberagaman.<sup>19</sup> Konsep ini berimplikasi terhadap, dalam pembelajarannya seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.



---

<sup>19</sup> Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 92

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama islam berikut:

a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah “*(ta;dib)* manusia beradap. Beliau mempunyai pandangan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang di maksud baik disini adalah adab dalam pengertian menyeluruh, baik meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimannya.

b. Hamka

Sedangkan menurut hamka suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.

## 2. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Hamka:

### a. Persamaan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak sama-sama-berlandaskan pada Qur'an, Al-Hadits dan akal manusia. Sebagai sumber akhlak yang baik.

Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai suri tauladan, karena beliau mempunyai akhlak atau budi pekerti yang sangat mulia. Mereka sepakat bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allāh dan membentuk insan kamil, sejalan dengan pemikiran hamka yang cenderung bercorak tasawuf. Al-Attas dan Hamka menganjurkan agar para pendidik menumbuhkan sifat keihlasan dalam mengajarkan ilmu, niat karena Allāh tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya. keduanya memposisikan kedudukan yang tinggi dan terhormat kepada pendidik,

### b. Perbedaannya

Meskipun mereka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran namun juga terdapat beberapa perbedaan pemikiran di antara keduanya.

Adapun perbedaannya adalah pada pemberian pengertian pendidikan akhlak bahwasannya Al-Attas menggunakan istilah ta'dīb, beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang beradab dan konsep ta'dīb sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), interaksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sedangkan Hamka dengan istilah budi pekerti.

Metode yang digunakan Al-Attas ,Metode tauhid (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melaksanakan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik ), Metode cerita(yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada di cerita tersebut) dan Metode metafora(yaitu metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik). Sedangkan metode yang digunakan Hamka adalah metode (a) *hikmah* keadaan *nafs* (batin). (b) *Syuja'ah* ialah kekuatan *ghadap* (marah). (c) *Iffah* yang menahan diri. (d) *adl*, keadilan.

Pendidik dalam pandangan Al-Attas lebih menekankan seorang guru mempunyai keikhlasan niat dalam mengajar karna niat merupakan tolak ukur untuk meluruskan amal perbuatan, guru memiliki kedudukan sebagaimana ayah atau pemimpin. Sedangkan Hamka pendidik sebagai teladan bagiSiswanya.

Menyesuaikan perkembangan jasmaniah dan mental spiritual siswa. Peserta didik dalam pandangan Al-Attas mengemukakan bahwa murid harus mempunyai keikhlasan niat dalam mencari ilmu sebagaimana guru, dalam menuntun ilmu murid juga harus bisa menanamkan adab atau berperilaku baik dan menghormati guru, percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan yang dimiliki guru dan murid tidak boleh tergesah-gesah dalam belajar kepada sembarang guru, tetapi harus bisa memilih guru terbaik dalam bidang.

Sedangkan Hamka menjelaskan tentang tugas dan kewajiban murid, mengikuti anjuran dan bimbingan dari pendidik untuk mendorong daya kreatif peserta didik dalam rangka pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

### 3. Implikasi konsep pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam.

Implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan Islam.

#### a. Implikasi bagi pendidik

Konsep ini berimplikasi terhadap kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sebab adab tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan moral, spiritual dan sosial.

#### b. Implikasi bagi peserta didik.

Konsep tersebut secara implisit dapat memberikan kontribusi positif terhadap salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu peserta didik khususnya di Indonesia, yang kurang *concern* terhadap kepribadian atau adab peserta didik

#### c. Implikasi terhadap kurikulum.

Berdasarkan hierarki ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan oleh Al-Attas tersebut, maka dengan jelas hal tersebut merupakan bentuk masukan yang positif terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia yang selama ini masih belum terdapat kecenderungan untuk memperhatikan materi-materi pendidikan

yang lebih penting untuk diberikan atau diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik.

4. Implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan Islam.

a. Implikasi terhadap pendidik.

Konsep ini berimplikasi terhadap, Adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid dan Kriteria seorang pendidik dalam pendidikan akhlak meliputi bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat..

b. Implikasi terhadap peserta didik.

Konsep ini berimplikasi terhadap, Tertanamnya Ahlakul Karimah pada diri peserta didik, Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan dan lebih mengembangkan potensi akal untuk mendorong daya kreatif peserta didik dalam rangka pengembangan dan pencarian ilmu pengetahuan.

5. Implikasi terhadap kurikulum.

Konsep ini berimplikasi terhadap, Dalam pembelajarannya seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan bagi pendidik adalah harus lebih memahami konsep pendidikan

akhlak dengan benar agar apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik sehingga peserta didik dapat merealisasikan dikehidupan sehari-hari dan bisa menjadi pribadi muslim yang gigih menegakkan agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Trjm. Haidar Bagir. Bandung: Mizan. 1984.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Sosok Pria Muslim*. Penerjemah Zaini Dahlan. Bandung: Trigenda Karya. 1996..
- Amin, M. Mayhur. dkk. *Aqidah dan Akhlak*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1996. *Cet. Ke-3*.
- Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- As. Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Baharudin, Kemah. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Celaban Timur: Pustaka Pelaja. 2007.
- Baharudin, Kemas. *filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007.
- Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa. 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: MIZAN. 1998.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Filsafat dan Praktik pendidikan islam syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan. 2003.
- Djalaludin, H. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada. 2001.
- Djatmika, Rachmat. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Efendi, Mukhlison dan Siti Rodliyah. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS PRESS. 2004
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Grou. 2016.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005..



- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani. 2017).
- Hamka. *Filsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015.
- Hamka. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1992.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- <http://fithab.multiply.com/journal/item/52>.
- [https://www.academia.edu/055918/teknik\\_analisa\\_data\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/055918/teknik_analisa_data_Kualitatif)
- Kurniawan, Syamsul. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Setia Pustaka. 2011.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al-Ma'arif. 1987.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta, Rajawali Pers. 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Haji\\_Abdul\\_Malik\\_Karim\\_Amrullah](http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah).
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI. 1985. Cet-3.
- Raharjo. dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999.
- Ramli, *Mengenal Islam*. Semarang: UNNES Press, 200.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara. 2009. Cet-2.

- Sofiana, Surya Sulvi. *Penganiayaan murid ke guru bisa jadi akibat pola asuh yang dilakukan orangtua*, (<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/03/penganiayaan-murid-ke-guru-bisa-jadi-akibat-salah-pola-asuh-yangdilakukan-orangtua>).
- Sukmadita, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahun*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- Syakir, Muhammad. *Washaya al-Aba" lil-Abna"*. Semarang: Alawiyah. t.th.
- Syarifah, Habibah. *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala. Aceh. 2015.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Umar, Bukhari. 01 Desember 2010. *Pendidikan dalam prespektif hadis: Berakhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan Islam*, ([http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2010/11/normal-0-false-false-false\\_9146..](http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2010/11/normal-0-false-false-false_9146..)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media. 2006.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Yaqub, Hamzah. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung : CV. Diponegoro, 1988.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Yunan, M. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012

## RIWAYAT HIDUP



### VERA DESSY FARA DINA

Dilahirkan pada tanggal 28 Februari 1996 di Kabupaten Lamongan, putri pertama dari Bapak Rasniti, dan Ibu Tasmiami. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2008 di MIM 13 Brengkok, Brondong-Lamongan.

Pendidikan berikutnya dijalani di SMPM 14 Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

ditamatkan pada tahun 2011 dan MAN 1 TUBAN pada tahun 2014. Selama menjalani proses pendidikannya, ia juga sebagai aktivis baik di organisasi ekstra maupun intra salah satunya menjabat di BEM (Senat Mahasiswa Kampus pada tahun 2017-2018), PC IMM Ponorogo 2017-2018, Pimpinan ketua putri pondok pesantren Al- Amin Muhammadiyah Ronowijayan, Anggota LPM Al-Millah 2016-2017, Ketua Umum Komunitas Pena Santri 2017-2018, Kordinator SDM GPAN Pusat 2018-2019.

Pada tahun 2014 ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga sekarang.

**IAIN**  
P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vera Dessy Fara Dina

NIM : 210314268

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam pendidikan islam (Studi atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Hamka

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa sripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ditemukan bukti dan terbukti skripsi ini hasil pengambil alihan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 September 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Vera Dessy Fara Dina  
NIM. 210314268